

BAB I

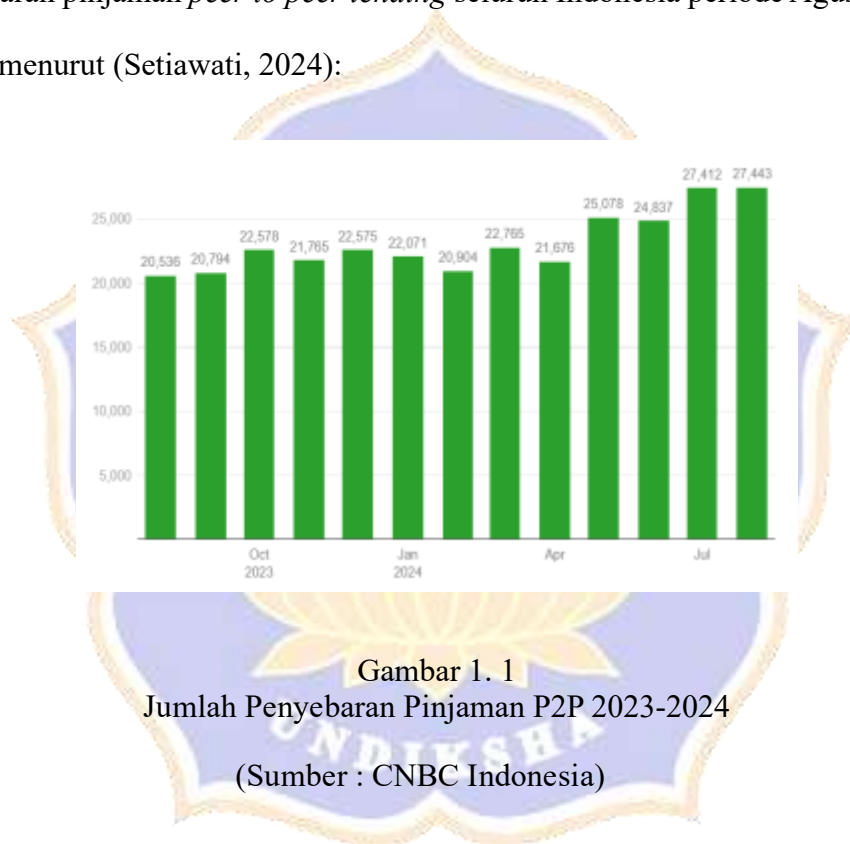
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Inovasi di bidang keuangan ini melahirkan teknologi finansial atau *financial technology (fintech)* yang memberikan kemudahan dalam mengakses layanan keuangan secara cepat dan fleksibel. Menurut Bank Indonesia sejak tahun 2023 nilai transaksi digital tercatat sebesar Rp 58.478,24 triliun yang mengalami peningkatan 13,48% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, diperkirakan akan terus berlanjut di tahun 2024 dengan proyeksi peningkatan sebesar 9,11% atau sekitar Rp 63,803,77 triliun, mengindikasikan bahwa tingginya adopsi layanan keuangan digital di masyarakat (Bank Indonesia, 2025). Kehadiran *fintech* memungkinkan individu untuk melakukan transaksi tanpa batasan waktu dan tempat dengan tingkat keamanan dan efisiensi yang tinggi, sehingga meningkatkan efektivitas dalam aktivitas keuangan (Sholehah & Amaniyah, 2024).

Finansial Teknologi merupakan sektor jasa keuangan yang menggunakan teknologi untuk kemudahan proses serta distribusi layanan keuangan melalui sistem digital. Teknologi keuangan merupakan hasil inovasi di bidang teknologi yang diterapkan dalam sektor finansial, memungkinkan kemudahan dalam bertransaksi, khususnya bagi generasi muda yang aktif memanfaatkan internet dan media sosial (Kumalasari & Lestari, 2022). Penggunaan teknologi berbasis digital dalam

penyediaan layanan keuangan yang memungkinkan masyarakat mengakses layanan secara lebih cepat, praktis, dan efisien tanpa melalui mekanisme konvensional di lembaga keuangan (Herawati et al., 2021). *Fintech* mulai mengalami pertumbuhan dengan cepat di berbagai sektor seperti *startup* di bidang pembayaran, peminjaman, perencanaan keuangan, investasi, ritel, pembiayaan bersama, transfer dana, riset keuangan, dan sektor lainnya (Ramantara, 2023). Berikut merupakan jumlah penyebaran pinjaman *peer to peer lending* seluruh Indonesia periode Agustus 2023 - 2024 menurut (Setiawati, 2024):



Gambar 1. 1
Jumlah Penyebaran Pinjaman P2P 2023-2024
(Sumber : CNBC Indonesia)

Berdasarkan gambar diatas, penyebaran pada industri *fintech peer to peer lending* menunjukkan terjadinya fluktuasi dari periode bulan Agustus 2023 - 2024 yang tercatat hingga 27,443 triliun. *Peer to peer lending* merupakan layanan peminjaman dana dalam bentuk mata uang rupiah yang dilakukan secara langsung antara pihak pemberi pinjaman (*lender*) dan penerima pinjaman (*borrower*) dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai perantaranya (Kumalasari & Lestari,

2022). Menurut (Jelita, 2025) penyaluran pinjaman online ini mengalami peningkatan hingga bulan April 2025 yang tumbuh 29,01% dari periode sebelumnya dibulan Maret sebesar 28,72%.

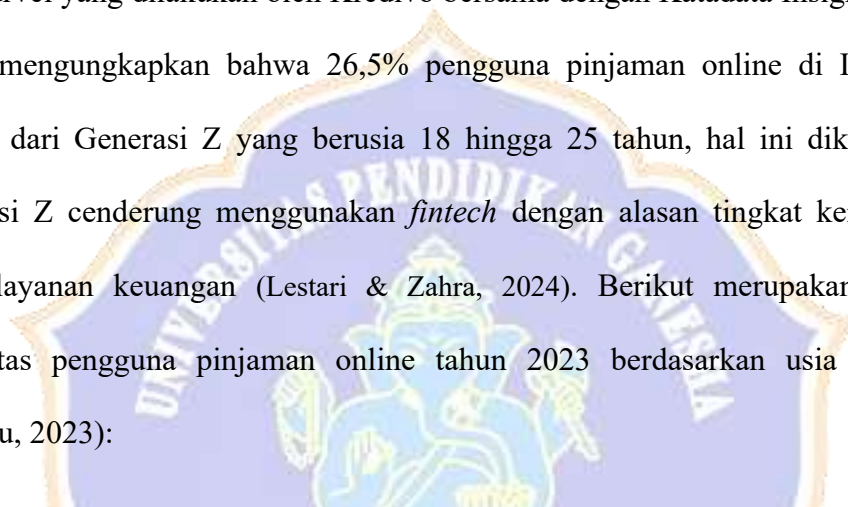
Dalam beberapa tahun terakhir terjadi fluktuasi di Indonesia dalam penggunaan layanan pinjaman online atau *peer to peer lending*. Berdasarkan gambar 1, periode bulan Agustus 2024 nilai penyaluran pinjaman online tercatat mencapai Rp 27,443 triliun. Peningkatan yang terjadi pada periode bulan Agustus 2024 di iringi dengan peningkatan nilai pinjaman yang belum dilunasi sebesar Rp 72,033 triliun, mencerminkan terjadinya ketidakseimbangan antara pertumbuhan kredit dan kemampuan pelunasan (Setiawati, 2024). Hal serupa di paparkan oleh Puspadini (2025), hingga bulan Mei 2025 gagal bayar pada pinjaman online menembus angka Rp 82,59 triliun dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 27,93% jauh diatas pertumbuhan industri pembiayaan konvensional yang hanya mencatat 2,83%. Berikut merupakan jumlah gagal bayar pada *peer to peer lending* periode Agustus 2023-2024 menurut (Setiawati, 2024):



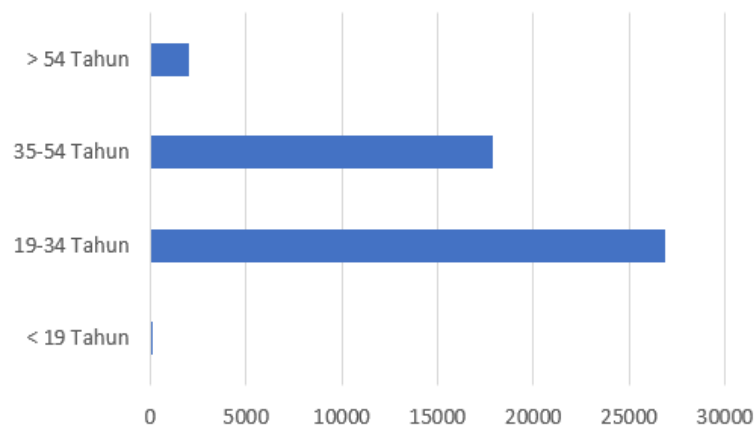
Gambar 1. 2
Gagal Bayar Pinjaman Periode Agustus 2023-2024

(Sumber : CNBC Indonesia)

Berdasarkan gambar 1.2 diatas, dari total 72,033 triliun 91,71% berasal dari pinjaman perorangan atau individu dan 8,29% merupakan pinjaman badan usaha. Menurut (Elsalonika, 2025) sekitar 78% kalangan generasi muda memanfaatkan aplikasi *fintech* secara harian yang mencakup penggunaan dompet digital, layanan pinjaman, hingga transaksi pembayaran. Menariknya, 51,52% dari total gagal bayar pinjaman perorangan di dominasi oleh Generasi Z (Rahayu, 2023). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kredivo bersama dengan Katadata Insight Center (KIC) mengungkapkan bahwa 26,5% pengguna pinjaman online di Indonesia berasal dari Generasi Z yang berusia 18 hingga 25 tahun, hal ini dikarenakan Generasi Z cenderung menggunakan *fintech* dengan alasan tingkat kemudahan akses layanan keuangan (Lestari & Zahra, 2024). Berikut merupakan jumlah mayoritas pengguna pinjaman online tahun 2023 berdasarkan usia menurut (Rahayu, 2023):



Mayoritas Pengguna Pinjaman Online
2023



Gambar 1. 3
Mayoritas Pengguna Pinjaman Online Tahun 2023

(Sumber: Goodstats.id, 2023)

Berdasarkan gambar 1.3 diatas, Generasi Z serta milenial merupakan kelompok terbesar pengguna pinjaman online individu, dengan total pengguna mencapai 26.870 ribu jiwa. Generasi Z cenderung aktif dalam media sosial karena kecanggihan teknologi yang menyebabkan mereka merasa lebih nyaman menggunakan pinjaman online. Kelompok usia 19 sampai 34 tahun menjadi pengguna utama layanan pinjaman online atau *peer to peer lending*, generasi ini mendominasi jumlah peminjam yang mengalami gagal bayar atau memiliki tunggakan dalam pelayanan layanan tersebut (Damayanti, 2025). Berikut adalah daftar data utang terbesar yang berasal dari pinjaman online tahun 2024 menurut (Anggraeni, 2024):

Tabel 1. 1
Data Provinsi Terbesar Utang Pinjaman *Online* 2024

No	Nama Data	Nilai
1.	Jawa Barat	16,55 triliun
2.	DKI Jakarta	11,17 triliun
3.	Jawa Timur	7,54 triliun
4.	Banten	5,03 triliun
5.	Jawa Tengah	4,74 triliun
6.	Sumatra Utara	1,78 triliun
7.	Sumatra Selatan	1,24 triliun
8.	Sulawesi Selatan	1,1 triliun
9.	Bali	1 triliun
10.	Lampung	941,32 miliar
Jumlah		51,09 triliun

(Sumber: Bisnis.com, 2024)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, total utang pinjaman online sebesar 51,09 triliun yang tersebar pada 10 provinsi di Indonesia. Tingginya nilai utang pada *fintech peer to peer lending* berasal dari sikap masyarakat menjadikannya sebagai alternatif akses keuangan serta tingkat suku bunga kredit yang tinggi. Hal lainnya dikatakan oleh (Budiman, 2024), perilaku konsumtif untuk memenuhi kebutuhan

tersier serta pengaruh FOMO (*Fear of Missing Out*) mendorong pengeluaran impulsif yang menjadi indikator penyebab tingginya pinjaman online serta meningkatnya gagal bayar di Indonesia. Satu diantara ke-10 provinsi dengan tingkat gagal bayar di Indonesia adalah Provinsi Bali. Berikut daftar data jumlah penduduk Provinsi Bali 2024 menurut (Badan Pusat Statistik, 2024):

Tabel 1. 2
Jumlah Penduduk Provinsi Bali Tahun 2024

No	Kabupaten	Jumlah Penduduk
1.	Kabupaten Jembrana	327.710
2.	Kabupaten Tabanan	469.130
3.	Kabupaten Badung	573.700
4.	Kabupaten Gianyar	530.120
5.	Kabupaten Klungkung	209.870
6.	Kabupaten Bangli	263.170
7.	Kabupaten Karangasem	504.610
8.	Kabupaten Buleleng	820.480
9.	Kota Denpasar	762.480
Jumlah		4.461.270

(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024)

Bali merupakan salah satu provinsi terbesar ke-9 di skala nasional sebagai kriteria utang pinjaman online yang mencapai 1 triliun dengan rasio kredit macet sebesar 1,63% ditahun 2024. Menurut (Annur, 2024), sebelumnya Provinsi Bali masih menduduki peringkat ke-10 dari skala nasional dengan jumlah gagal bayar sebesar Rp 801,44 miliar yang setara dengan 1,5% ditahun 2023. Rata-rata masyarakat di Bali, utamanya generasi muda masih bergantung dengan pinjaman online untuk memenuhi keinginan gaya hidup konsumtif dibandingkan dengan kebutuhan produktif (Baskoro, 2024). Fenomena penggunaan pinjaman online juga merambah ke lingkungan pendidikan tinggi, termasuk di wilayah Bali Utara. Berdasarkan laporan (Putri, 2023), mahasiswa daerah tersebut mengajukan

pinjaman online untuk memenuhi gaya hidup tanpa mengetahui legalitas *platform* yang digunakan. Kurangnya literasi keuangan menyebabkan sebagian mahasiswa tidak mampu membedakan antara pinjaman online legal dan ilegal. Kondisi ini diperkuat oleh temuan (Putra, 2025), yang menyebutkan bahwa sejumlah mahasiswa menjadi korban pinjaman online dengan bunga tinggi serta menghadapi praktik penagihan yang tidak sesuai etika. Lebih jauh, (Eka, 2025), menyebutkan bahwa seorang perempuan yang berasal dari Kabupaten Buleleng meninggal dunia dikarenakan mengalami tekanan psikologis akibat terlilit utang dari pinjaman online. Selain itu, berdasarkan informasi dari Suyatra (2025), dua mahasiswa daerah Bali Utara diketahui terlibat dalam promosi judi online dan pinjaman online ilegal. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan Kabupaten Buleleng sebagai tempat penelitian dengan alasan bahwa Kabupaten Buleleng merupakan daerah yang memiliki Generasi Z dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan demografis yang relevan serta jumlah penduduk tertinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya yaitu sebanyak 820.480 ribu jiwa dari total seluruh penduduk di Provinsi Bali, selain itu menduduki wilayah tertinggi dengan kelompok usia Generasi Z. Berikut daftar jumlah penduduk di Provinsi Bali tahun 2024 berdasarkan kelompok usia menurut (Badan Pusat Statistik, 2024):

Tabel 1. 3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Provinsi Bali Tahun 2024

No	Kabupaten	Jumlah Penduduk Usia 13-28 Tahun
1.	Kabupaten Jembrana	76.460
2.	Kabupaten Tabanan	100.100
3.	Kabupaten Badung	132.639
4.	Kabupaten Gianyar	116.117
5.	Kabupaten Klungkung	46.200
6.	Kabupaten Bangli	58.180
7.	Kabupaten Karangasem	112.200

8.	Kabupaten Buleleng	199.040
9.	Kota Denpasar	174.010
Jumlah		1.014.946

(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024)

Berdasarkan data dari tabel 3, Kabupaten Buleleng dengan jumlah penduduk sebesar 199.040 ribu jiwa dari kalangan usia Generasi Z, peneliti beranggapan bahwa masyarakat Kabupaten Buleleng memiliki penduduk terbanyak dari jumlah usia Generasi Z dibandingkan dengan kabupaten lain yang ada di Provinsi Bali serta menunjukkan potensi besar dalam pertumbuhan penggunaan *peer to peer lending* dikalangan anak remaja. Menurut (Kusniarti, 2025), bahwa pinjaman online di Buleleng lebih banyak mengarah pada mahasiswa ataupun kaum pelajar dikarenakan kurang memahami terkait pengetahuan keuangan digital. Hal lainnya dikatakan oleh (Brida, 2025), bahwa pinjaman online dianggap merugikan untuk Kabupaten Buleleng dikarenakan maraknya situs pinjaman online ilegal yang merugikan masyarakat.

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan membuat keputusan terkait keuangan secara bijak untuk mencapai kondisi keuangan yang sehat. Menurut Martadinata & Pasek (2024), literasi keuangan merupakan pengetahuan seseorang atau kelompok untuk memahami dan menggunakan kemampuan dalam pengambilan keputusan keuangan. (Masdiantini et al., 2024), literasi keuangan adalah pengetahuan mengenai konsep keuangan, kemampuan meresapi komunikasi keuangan, dan keterampilan dalam pengambilan keputusan keuangan. Menurut (Musmini & Kartika, 2022), literasi keuangan merupakan ilmu yang mempelajari terkait pengelolaan dan perancangan keuangan dengan baik serta mampu dalam pengambilan keputusan. Literasi keuangan

menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan pengetahuan serta pemahaman yang mendalam mengenai manfaat dan konsekuensi dari penggunaan produk atau layanan keuangan (Kartika & Lestari, 2024). Literasi keuangan merupakan ilmu dengan tujuan untuk memperoleh kesejahteraan (Herawati et al., 2024). Pengetahuan keuangan yang dimiliki individu dapat mempengaruhi minat mereka terhadap layanan *peer to peer lending* apabila dipahami dan diinternalisasi dengan baik, jadi literasi tinggi menyebabkan individu memiliki keputusan untuk lebih berhati-hati terhadap risiko.

Literasi keuangan merupakan pengetahuan terkait konsep dasar keuangan untuk membuat keputusan finansial. Berbagai macam temuan menunjukkan bahwa tingginya tingkat literasi keuangan, individu cenderung lebih berhati-hati untuk mencoba layanan *peer to peer lending* yang belum sepenuhnya aman. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana literasi keuangan mempengaruhi minat Generasi Z dalam menggunakan layanan P2P *lending*. Penelitian yang dilakukan oleh Faradila & Rafik (2023) memberikan hasil bahwa mahasiswa yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung tidak berminat menggunakan layanan pinjaman *online peer to peer lending* dikarenakan adanya rasa kurang percaya terhadap *platform* tersebut. Riset yang dilakukan (Audrey & Kristianto, 2024) riset menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan digital memiliki pengaruh signifikan karena individu yang memahami konsekuensi dari pinjaman online lebih berhati-hati meskipun memiliki akses kemudahan. Hal serupa didukung oleh Ubaidilla & Sahliyah (2024) dan Dayinati et al. (2024) bahwa literasi keuangan yang baik cenderung mengurangi pinjaman online. Sejalan dengan *Theory of Planned Behavior*, literasi keuangan membentuk keyakinan bahwa jika seseorang memiliki

pengetahuan tinggi cenderung memiliki sikap yang bijak dan hati-hati maka, terbentuk sikap negatif pada risiko pinjaman online (Asari et al., 2023). Hasil penelitian bertentangan dari Putri et al., (2025), dimana hasil yang ditemukan bahwa adanya pengaruh positif terhadap peningkatan minat penggunaan pinjaman online, ketika mahasiswa memiliki wawasan yang cukup akan risiko utang serta finansial cenderung mempertimbangkan dengan matang sebelum mengambil keputusan meminjam. Penelitian lainnya yang mendukung oleh Sari (2025) serta Serafica & Aldi (2025), memberikan hasil bahwa literasi keuangan yang bijak akan memberikan pemahaman yang baik dalam penggunaan pinjaman online.

Perilaku keuangan menjadi faktor penting yang mempengaruhi minat dalam penggunaan pinjaman online. Perilaku keuangan merupakan tindakan individu dalam mengatur keuangan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. (Herawati et al., 2020), perilaku keuangan didefinisikan sebagai tindakan nyata seseorang dalam mengelola sumber daya keuangan yang dimiliki secara bijak dan efisien. Perilaku keuangan merujuk pada perilaku individu yang melibatkan manajemen seperti perencanaan, kepemimpinan, serta pengendalian diri dalam pengelolaan keuangan (Ronadi & Permatasari, 2025). Individu dengan perilaku keuangan yang baik cenderung memiliki kontrol diri yang lebih tinggi dalam penyusunan anggaran terhadap pengeluaran dan mampu mempertimbangkan secara rasional sebelum mengambil keputusan untuk berutang (Irena & Mastan, 2024).

Perilaku keuangan merupakan cara seseorang dalam menggunakan uang melalui tindakan yang mencerminkan bagaimana individu mengelola keuangannya dalam menjaga keseimbangan finansialnya. Hasil riset yang

ditemukan oleh (Seráfica & Aldi, 2025), penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat penggunaan pinjaman online, dimana perilaku keuangan yang buruk dapat meningkatkan minat, sedangkan perilaku keuangan yang baik cenderung menurunkan minat tersebut. Penelitian lainnya yang mendukung ditemukan oleh (Irena & Mastan, 2024), bahwa tingginya keuangan baik menyebabkan mahasiswa lebih bijak mempertimbangkan risiko dan menggunakan tabungan atau dana darurat sehingga mengurangi peluang pinjaman online. Selain itu, (Widarwati et al., 2024), mendukung dengan hasil riset bahwa perilaku keuangan mampu mengurangi pinjaman online. Sejalan dengan *Theory of Planned Behavior*, bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh intensi (niat) untuk melakukan aktivitas menabung dan membuat penganggaran yang bisa menghindari tindakan berhutang (Asari et al., 2023). Namun hasil yang bertentangan dari (Purnamasari et al., 2025), dengan hasil bahwa perilaku keuangan digital berpengaruh signifikan dan cenderung meningkatkan penggunaan dalam paylater, perilaku individu yang baik meliputi kebiasaan dan keterampilan mengelola keuangan digital akan mampu mengatur transaksi, mengelola tagihan, dan membuat keputusan rasional.

Selain itu, persepsi risiko turut mempengaruhi minat seseorang dalam menggunakan layanan keuangan digital. Persepsi risiko adalah pandangan atau penilaian individu terhadap ketidakpastian yang mungkin timbul akibat dari minat yang diambilnya. (Dewi et al., 2023), risiko didefinisikan sebagai kemungkinan terjadinya perbedaan antara hasil aktual dan hasil yang diharapkan untuk mempengaruhi keputusan seseorang. Risiko diartikan sebagai peluang terjadinya perbedaan antara hasil yang direncanakan atau diharapkan dengan hasil yang

sebenarnya diperoleh (Adiputra & Purnamawati, 2024). Persepsi risiko dapat ditimbulkan dari rasa khawatir terhadap perlindungan data pribadi, adanya biaya tersembunyi, atau potensi kerugian finansial yang lebih besar akibat ketergantungan terhadap layanan pinjaman online (Putri & Amin, 2024). Risiko memiliki peran yang signifikan dalam menurunkan minat pengguna untuk melakukan transaksi melalui media elektronik, sehingga adanya risiko dapat mempengaruhi ketertarikan pengguna dalam menggunakan produk berbasis teknologi informasi (Nurdina et al., 2024).

Semakin besar risiko yang dipersepsikan oleh seseorang terhadap penggunaan layanan P2P *lending*, maka semakin kecil kemungkinan individu untuk memilih menggunakan layanan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Saputra & Sulindawati, 2024), menyatakan bahwa persepsi risiko memiliki pengaruh negatif bagi minat penggunaan pinjaman online pada UMKM di Kabupaten Buleleng, dengan maksud persepsi risiko berperan dalam mempengaruhi minat UMKM untuk menggunakan *peer to peer lending*, jika pelaku UMKM merasakan risiko yang tinggi terkait *platform* tersebut, biasanya berdampak negatif dan mengurangi keinginan untuk memanfaatkan layanan tersebut. Penelitian ini juga didukung oleh Suliantini & Dewi (2021), menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif terhadap minat mahasiswa menggunakan *peer to peer lending*. Riset lain yang mendukung ditemukan oleh (Ubaidilla & Sahliyah, 2024), bahwa tingginya persepsi risiko akan menurunkan intensitas penggunaan pinjaman online. *Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa persepsi risiko mempengaruhi sikap, individu yang menganggap pinjaman online berisiko tinggi akan bersikap negatif terhadap penggunaan pinjaman online

(Asari et al., 2023). Namun riset dari (Aji & Bagana, 2024) memberikan hasil temuan yang berbeda, risiko ternyata berpengaruh positif terhadap minat penggunaan pinjaman online, bahwa hal tersebut terjadi karena persepsi bahwa pinjaman online menawarkan solusi cepat untuk kebutuhan mendesak, meskipun ada risiko finansial yang menyertainya. Penelitian yang mendukung ditemukan oleh (Serafica & Aldi, 2025), bahwa persepsi risiko memberikan pengaruh positif, dikarenakan setiap hal yang dilakukan pasti memiliki tingkat risiko dan tidak menurunkan minat pinjaman.

Beragam hasil penelitian yang mempengaruhi minat penggunaan *peer to peer lending* dikalangan Generasi Z, namun penelitian sebelumnya di wilayah lain menunjukkan hasil yang tidak konsisten, selain itu kurangnya penelitian yang mengkaji minat penggunaan P2P secara spesifik dengan variabel literasi keuangan dan perilaku keuangan di Kabupaten Buleleng pada Generasi Z dengan jumlah usia Generasi Z tertinggi di Provinsi Bali yang sangat memerlukan pengetahuan serta pengelolaan keuangan berbasis finansial teknologi. Penelitian ini dijadikan motivasi penulisan dan pelaksanaan dikarenakan adanya fenomena penyebaran pinjaman online pada *peer to peer lending* di kalangan Generasi Z Kabupaten Buleleng dan diperlukannya informasi pengetahuan keuangan, pengelolaan keuangan, serta risiko yang ditimbulkan khususnya di wilayah Kabupaten Buleleng. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan pengujian ulang terhadap variabel independen pada Generasi Z di Kabupaten Buleleng. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik mengangkat judul penelitian

“Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Penggunaan *Peer to Peer Lending* (Studi Kasus Pada Generasi Z di Kabupaten Buleleng)”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pertumbuhan penggunaan layanan *peer to peer lending* di Indonesia berfluktuasi serta diiringi dengan melonjaknya nilai pinjaman online yang belum dilunasi. Fenomena ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara minat penggunaan layanan P2P *lending* dengan kemampuan pengelolaan dan pelunasan pinjaman secara bijak.
2. Kabupaten Buleleng memiliki jumlah Generasi Z tertinggi di Provinsi Bali, menjadikan wilayah strategis untuk pengembangan *fintech*. Tingginya jumlah penduduk Generasi Z yang menjadi sasaran utama dalam penyebaran pinjaman online. Selain itu, mahasiswa daerah Bali Utara banyak mengajukan pinjaman online untuk memenuhi gaya hidup bahkan terlibat dalam mempromosikan pinjaman online ilegal. Sebagian diantaranya kurang memahami bunga yang tinggi hingga menyebabkan gagal bayar dan berdampak pada tekanan psikologis.
3. Literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko menunjukkan hasil yang beragam dari penelitian terdahulu, sehingga menimbulkan ketidakkonsisten. Hal tersebut mendorong perlunya penelitian lanjutan yang mengkaji variabel tersebut terhadap minat penggunaan *peer to peer lending* pada Generasi Z di Kabupaten Buleleng.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada pengaruh variabel literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko terhadap minat penggunaan *peer to peer lending* di kalangan Generasi z yang berada di wilayah Kabupaten Buleleng, yaitu individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Penelitian ini membatasi variabel literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko serta pengaruh secara bersamaan (simultan) terhadap minat penggunaan penggunaan *peer to peer lending*. Data yang digunakan berupa data primer dengan mengumpulkan melalui penyebaran kuisioner secara daring, dengan instrumen yang disesuaikan untuk mengukur seluruh variabel secara kuantitatif. Waktu pelaksanaan penelitian di batasi pada periode tahun 2025, sehingga seluruh data dikumpulkan bersifat *cross-sectional* (satu waktu) dan tidak bersifat *longitudinal* (berkala).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap minat penggunaan *peer to peer lending* oleh Generasi Z di Kabupaten Buleleng?
2. Apakah perilaku keuangan berpengaruh terhadap minat penggunaan *peer to peer lending* oleh Generasi Z di Kabupaten Buleleng?
3. Apakah persepsi risiko berpengaruh terhadap minat penggunaan *peer to peer lending* oleh Generasi Z di Kabupaten Buleleng?

4. Apakah literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko secara simultan berpengaruh terhadap minat penggunaan *peer to peer lending* oleh Generasi Z di Kabupaten Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap minat penggunaan *peer to peer lending* pada Generasi Z di Kabupaten Buleleng.
2. Menganalisis pengaruh perilaku keuangan terhadap minat penggunaan *peer to peer lending* pada Generasi Z di Kabupaten Buleleng.
3. Menganalisis pengaruh persepsi risiko terhadap minat penggunaan *peer to peer lending* pada Generasi Z di Kabupaten Buleleng.
4. Menganalisis pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, dan persepsi risiko secara simultan terhadap minat penggunaan *peer to peer lending* pada Generasi Z di Kabupaten Buleleng.

1.6 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang ditarik dalam perolehan penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori perilaku keuangan digital di era *fintech*, khususnya terkait literasi, dan persepsi risiko.

Dengan menambah referensi kajian ilmiah yang membahas keputusan penggunaan layanan *fintech peer to peer lending* pada Generasi Z.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Generasi Z

Memberikan masukan kepada Generasi Z agar lebih bijaksana dan rasional dalam memanfaatkan layanan keuangan digital seperti *peer to peer lending*.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Menjadi referensi bagi Universitas dalam merancang strategi peningkatan pendidikan literasi keuangan dan edukasi perilaku keuangan yang sehat.

c. Bagi Penyedia *Peer to Peer Lending* dan Otoritas Jasa Keuangan

Membantu memberikan masukan kepada perusahaan *fintech* dan Otoritas Jasa Keuangan dalam merancang strategi risiko dan pentingnya edukasi literasi keuangan dalam upaya menurunkan tingkat gagal bayar.

